



# SEMINAR NASIONAL

## POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PAYAKUMBUH

Tanjung Pati, Rabu 21 September 2016

**“Dampak Perubahan Iklim Terhadap Biodiversitas Pertanian Indonesia (Analisis Kebijakan Inter Sektor)”**

POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PAYAKUMBUH  
TELP/FAX: (0752) 7754192 / (0752) 7750220

EMAIL:

semnas2016@politanipyk.ac.id  
semnasbiodiversity2016@gmail.com

WEB: <http://conf.politanipyk.ac.id>

ISBN : 978-979-98691-0

# PROSIDING





**EDITOR:**

Ir. Gusmalini, M.Si  
Ir. Irwan Roza, MP  
Ir. John Nefri, M.Si  
Ir. Irwan A, M.Si  
Dr. Rinda Yanti, MSi  
Prof. Dr. Ir. Irfan Suliansyah, MS  
Dr. Ir. Agustamar, MP  
Dr. Wiwik Hardaningsih, SP, MP  
Ir. Yun Sondang, MP  
Nofrianil, SP, MSi  
M. Riza Nurtam, S. Kom, M.Kom

**Layout:**

Annita, SP  
Efaleni

**Sampul:**

Haryadi Saputra, A.Md  
Abdi Wijaya, A.Md

**Prosiding:**

Dampak Perubahan Iklim terhadap Biodiversitas Pertanian Indonesia  
(Analisis Kebijakan Inter Sektor)

ISBN : 978-979-98691-0

**Penerbit :**

: Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh  
Jalan Raya Negara Km. 7 Tanjung Pati Kec. Harau  
Kab. Limapuluh Kota, Sumatera Barat 26271  
Telp : 0752-7754192  
Fax : 0752-7750220  
Web : <http://conf.politanipyk.ac.id>  
E-mail : [semnas2016@politanipyk.ac.id](mailto:semnas2016@politanipyk.ac.id)

**SUSUNAN PANITIA SEMINAR NASIONAL**  
**“Dampak Perubahan Iklim terhadap Biodiversitas Pertanian Indonesia**  
**(Analisis Kebijakan Inter Sektor)”**  
**POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PAYAKUMBUH**  
**Tanggal 21 September 2016**

Penanggung Jawab	:	Ir. Gusmalini, M.Si
Pengarah I	:	Ir. John Nefri, M.Si
Pengarah II	:	Ir. Irwan Roza, MP
Pengarah III	:	Ir. Irwan A, M.Si
Pelaksana		
Ketua	:	Dr. Rinda Yanti, SP, M.Si
Wakil Ketua	:	Dr. Ir. Agustamar, MP
Sekretaris	:	Ir. Yun Sondang, MP
Anggota	:	Dr. Wiwik Hardaningsih, SP, MP
	:	Nofriani, SP, M.Si
	:	M. Riza Nurtam, S. Kom, M.Kom
	:	Sentot Wahono, SP, M.Si
	:	Debby Syukriani, S.Pt, MP
	:	Ir. Syakib Sidqi, M.Si
	:	Resa Yulita, S.S.M.Pd
	:	Rince Alfia Fadri, S.ST, M.Biomed.
	:	Andrik Marta, SP, MP
	:	Yuzalman, SH
	:	Annita, SP
	:	Efaleni Nasfita
	:	Haryadi Saputra, A.Md
	:	Abdi Wijaya, A.Md
	:	Ratmanelis, S.Sos
	:	Yulius Efendi, A.Md

6. PENAMBAHAN SUKROSA DALAM PEMBUATAN NATA DE COCO  
DENGAN EKSTRAK ROSELA (*Hibiscuss sabdariffa* L.)  
Diana Sylvi, Rifma Eliyasm, dan Elfa Susanti Thamrin..... 357
7. PERBAIKAN TEKNOLOGI PENGOLAHAN KAHWA DAUN-CASSIA  
VERA KEMASAN TEH CELUP  
Rilma Novita dan Fidela Violalita..... 365
8. IDENTIFIKASI BAHAN BAKU, PROSES DAN PRODUK PADA  
PEMBUATAN KEJU MOZZARELA DENGAN METODE  
SEDERHANA  
Syuryani Syahrul dan Maizarni..... 370

#### **E. BIDANG SOSIAL EKONOMI**

1. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU  
KONSUMEN DALAM MENGGUNAKAN SUSU : SUATU KAJIAN  
LITERATUR  
Nova Sillia, James Hellyward, Jafrinur, dan Melinda Noer ..... 381
1. ANALISIS SISTEM PEMASARAN DALAM UPAYA PENINGKATAN  
PENJUALAN PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH  
(UMKM) DI KOTA PAYAKUMBUH  
Elviati dan Gusmalini ..... 395
2. BUDIDAYA PADI SEHAT MENUJU KETAHANAN PANGAN RUMAH  
TANGGA PETANI PEDESAAN  
Gusriati, Caterina LO, dan Mahmud ..... 404
4. KAJIAN SOSIAL EKONOMI DAN PRODUKSI PERKEBUNAN  
KELAPA RAKYAT DI SUMATERA BARAT  
Silfia, Indria Ukrita, dan Alfikri ..... 418
5. INTEGRASI PASAR CABAI MERAH DI KABUPATEN LIMAPULUH  
KOTA  
Mega Amelia Putri dan Yelfiarita ..... 430
6. SISTEM PERTANIAN TERPADU PADI DAN SAPI  
Mukhlis, Melinda Noer, Nofialdi, dan Mahdi ..... 446
7. KAJIAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR PEMUPUKAN  
KELAPA SAWIT DI PTPN III KABUPATEN ASAHAN  
PROVINSI SUMATERA UTARA  
Roni Afrizal, Arnayulis, dan Renhard Saputra Tampubolon ..... 457



# KAJIAN SOSIAL EKONOMI DAN PRODUKSI PERKEBUNAN KELAPA RAKYAT DI SUMATERA BARAT

Silfia, Indria Ukrita, Alfikri

Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

## ABSTRACT

Coconut is one commodity of West Sumatera. Coconut cultivated land amounted to 18 481 ha by 151 641 households with average management 1219.06 m<sup>2</sup>. Production Improvement Program, Annual Plant Productivity and Quality in period 2013 appointed West Sumatera implement rejuvenation program of 500 hectares in the district of Padang Pariaman and expansion of 250 hectares in the Coastal District. The average oil plantation in West Sumatera is only 0.12 ha per household farming (RTUP) with 151 641 households that seek a total area of 18 486 hectares. This study is explorative, collaborate quantitative-qualitative methods. Data obtained by observation and in-depth interviews (in-depth interviews), and enriched by other documents. Analysis of data for socio-economic and socio-economic conditions of production includes production management and evaluation stages of cultivation and post-harvest production management. Purposively research conducted in Padang Pariaman district has a number of household farming (RUTP) coconut highest in West Sumatra. Palm development people do approach a model village in the district of Padang Sago. Nagari Padang Sago models in District intensified in Nagari Koto Baru.

Exploration in this case study may be one explanation of prealita holder plantations of social, economic, and production. Became one of the references for the people, academics, governments and investors with regard to the socio-economic production and competitiveness coconut people for competitiveness and influence public policies that lasted this as a basis maintain, improve and develop the potential of the commodity as well as the role of the social economy society as well as the ability to complete internationally.

Keywords: regional approach, empowering, smallholder, socioeconomic, production management

## PENDAHULUAN

Kelapa merupakan komoditi pertanian yang erat dalam kehidupan masyarakat Indonesia Kelapa merupakan tanaman serbaguna. Seluruh bagian tanaman ini bermanfaat bagi kehidupan manusia. Arti penting kelapa bagi masyarakat tercermin dari luasnya areal perkebunan rakyat yang mencapai



98% dari 3,74 juta ha dan melibatkan lebih dari tiga juta rumah tangga petani. Kelapa diusahakan di seluruh provinsi di Indonesia yang tersebar pada ketinggian 0-700 m dpl, pada tanah mineral sampai tanah gambut, beriklim basah sampai kering. Areal terkonsentrasi di tiga wilayah, yaitu Sumatera (32,8%), Jawa, dan Bali (26,2%), serta Sulawesi (18,4%). Jika dilihat dari luas wilayah dalam hubungannya dengan luas areal kelapa yang ada maka potensi pengembangan terdapat di Sumatera, Kalimantan, dan Papua. Sebaran tanaman kelapa terdapat di seluruh kepulauan Indonesia pada tahun 2005, total areal meliputi 3,29 juta ha, yakni terdistribusi di pulau Sumatera 33,8%, Jawa 22,4%, Bali, NTB dan NTT 5,9%, Kalimantan 6,8%, Sulawesi 22,1%, Maluku, dan Papua 9% (Jumiati, 2013).

Dirjen Perkebunan menyatakan pada tahun 2010 luas areal tanaman kelapa tercatat 3.739,35 ribu ha, didominasi oleh perkebunan rakyat seluas 3.697,03 ribu ha (98,87%), perkebunan besar negara seluas 4,29 ribu ha (0,11%) dan perkebunan besar swasta seluas 38,02 ribu ha (1,02%), dengan total produksi sebesar 3.166,6 ribu ton setara kopra, yaitu perkebunan rakyat sebesar 3.126 ribu ton (98,73%), perkebunan besar negara sebesar 1,8 ribu ton (0,06%) dan perkebunan besar swasta sebesar 38,47 ribu ton (1,22%). Ekspor Minyak kelapa mencapai nilai US \$566,06 juta dengan volume 567,5 ribu ton. Areal tanaman kelapa di pulau Sumatera mencapai 1.208.216 ha (32,31%), Jawa 856.265 ha (22,90%), Sulawesi 748.066 ha (20,01%), Bali, NTB, dan NTT seluas 297.811 ha (7,96%), Maluku dan Papua 358.163 ha (9,58%), serta Kalimantan 270.829 ha (7,24%) dari total luas areal kelapa Indonesia.

Menurut *Asean and Pacific Coconut Community* (APCC) dalam Jumiati (2013), Indonesia merupakan negara produsen kelapa terbesar di dunia dengan jumlah produksi pada tahun 2001 mencapai 3,0 juta MT ton setara kopra. Pesaing utama adalah Filipina dan India dengan produksi masing-masing sebesar 2,8 juta ton dan 1,8 juta ton pada tahun yang sama. Sebagian besar (> 90%) kelapa dalam di Indonesia dipasarkan (diekspor) ke negara-negara Asia di antaranya Cina dan Malaysia. Sedangkan Negara Eropa yang mengimpor kelapa dari Indonesia di antaranya Belanda dan Rusia.



Pertanaman kelapa di Indonesia yang terluas di dunia dengan pangsa 31,2% dari total luas areal kelapa dunia. Peringkat kedua diduduki Filipina (pangsa 25,8%), disusul India (pangsa 16,0%), Sri Langka (pangsa 3,7%), dan Thailand (pangsa 3,1%). Dari segi produksi ternyata Indonesia hanya menduduki posisi ke dua setelah Philipina. Ragam produk dan devisa yang dihasilkan Indonesia juga di bawah India dan Sri Lanka. Perolehan devisa dari produk kelapa mencapai 229 juta US\$ atau 11% dari ekspor produk kelapa dunia pada tahun 2003. Selain itu belum dilaksanakan optimal alternatif produk yang dapat dikembangkan antara lain *virgin coconut oil* (VCO), *oleochemical* (OC), *dessicated coconut* (DC), *coconut milk / cream* (CM/CC), *coconut charcoal* (CCL), *activated carbon* (AC), *brown sugar* (BS), *coconut fiber* (CF) dan *coconut wood* (CW), yang diusahakan secara parsial maupun terpadu (BPPMD Kalimantan Timur, 2009).

Hasil Sensus Nasional Subsektor Pertanian (BPS, 2013) menyatakan dari 220 komoditi pertanian yang diekspor Indonesia dalam periode 2005-2011, komoditas pertanian yang memiliki pangsa pasar dan keunggulan komparatif yang tinggi memasukkan kelapa dan turunannya (kopra dan minyak kelapa). Pangsa pasar bungkil kopra sebesar 27,1 dan keunggulan komparatifnya 27,1, diikuti minyak kelapa dengan pangsa pasar sebesar 28,7 dan keunggulan komparatifnya 26,2. Untuk butiran kelapa memiliki pangsa pasar 28,6 dan keunggulan komparatifnya sebesar 26,1.

Tanaman kelapa sebagai salah satu komoditas subsektor perkebunan banyak diusahakan oleh rumah tangga di Lampung, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara. Berdasarkan Sensus Pertanian Nasional, kelapa menjadi salah satu komoditi unggulan Sumatera Barat. Luas lahan yang ditanami kelapa sebesar 18481 ha oleh 151641 rumah tangga dengan pengelolaan rata-rata 1219,06 m<sup>2</sup> (BPS, 2013).

Direktorat Jenderal Perkebunan melalui Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Kelapa Tahun 2013 untuk program Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Tahunan pada Periode 2013 menunjuk Sumatera Barat melaksanakan program peremajaan sebesar 500 hektar di



Kabupaten Padang Pariaman dan perluasan 250 hektar di Kabupaten Pesisir. Di Kabupaten Padang Pariaman telah berdiri pabrik pembuatan santan instan dari buah yang dapat menampung produk kelapa rakyat. RTUP penanam kelapa terbesar di Sumatera Barat ada di Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 28.467 rumah tangga. BPS (2013) mengemukakan pengelolaan kelapa belum optimal. Sensus tani 2013 memperlihatkan bahwa rata-rata luas tanaman kelapa di Sumatera Barat hanya 0,12 ha per rumah tangga usaha pertanian (RTUP) dengan 151.641 rumah tangga yang mengusahakan dengan luas keseluruhan 18.486 hektar.

Penelitian ini mengeksplorasi (a) sosial budaya masyarakat yang tumbuh, bertahan, berkembang, dan mengalami perubahan dalam mendukung pertanian kelapa dan produktifitasnya. (b) Mengeksplorasi kondisi ekonomi dan manajemen produksi meliputi diversifikasi produk sekaligus interaksi-interaksi yang berlangsung berkaitan dengan nilai jual kelapa rakyat dan kontribusi ekonomi terhadap rumah tangga usaha.

### **BAHAN DAN METODE**

Menurut Dinas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan Kab. Padang Pariaman, Kecamatan Padang Sago tengah intens membangun kelapa rakyat melalui pendekatan Nagari Model Kelapa. Hal tersebut melatarbelakangi lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* di kecamatan tersebut. Penelitian ini bersifat eksploratif, mengkolaborasikan metode kuantitatif-kualitatif. Data diperoleh dengan melalui observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta diperkaya oleh dokumen lainnya. Pengambilan sampel petani sebanyak 15 orang didasarkan informasi key informan (penyuluh) dikombinasi dengan metode *snow ball* atau bergulir. Data yang diperoleh di luar usaha tani dilakukan dengan teknik *judgemental sampling*, berdasarkan pengetahuannya terhadap informasi yang diperlukan.

Analisa data meliputi analisa sosial ekonomi dan evaluasi manajemen produksi meliputi kondisi sosial ekonomi dan evaluasi manajemen produksi tahap budidaya dan manajemen produksi pascapanen.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konseptual Sosial Ekonomi dan Produksi

Pembangunan pertanian dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sosial. Implementasinya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status, dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan (*improvement*), pertumbuhan (*growth*), dan perubahan (*change*) (Iqbal dan Sudaryanto, *cit* Dwiharyono, 2011). Pembangunan pertanian yang ditujukan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat di pedesaan melalui peningkatan pendapatan, total produksi dan produktivitas petani kecil.

Todaro dan Smith (2006) mengemukakan tiga jenis dan pola pertanian yaitu pola pertanian subsisten, campuran, dan komersial terspesialisasi. Pola yang paling menonjol di sebagian besar sistem pertanian negara berkembang adalah pola subsisten dan pola pertanian keluarga campuran yang berskala kecil. Transisi menuju berikutnya, yakni sistem pertanian yang dimotori perusahaan komersial agaknya sulit tercapai mengingat negara berkembang masih berkebutuhan dengan aneka persoalan jangka pendek dan menengah yang harus diselesaikan dulu. Identifikasi sumber-sumber pokok kemajuan pertanian dan kondisi dasar merupakan keharusan. Sumber-sumber kemajuan pertanian berskala kecil meliputi kemajuan teknologi dan inovasi, kebijakan ekonomi pemerintahan yang tepat dan kelembagaan sosial yang menunjang. Syarat umum bagi kemajuan pedesaan adalah modernisasi struktur usaha usaha tani dalam rangka memenuhi permintaan bahan pangan yang terus meningkat; penciptaan sistem penunjang yang efektif; dan perubahan kondisi sosial pedesaan guna memperbaiki taraf hidup masyarakat pedesaan (Todaro dan Smith, 2006).

Mubyarto dalam Basrowi dkk (2010) berpendapat tinjauan sosial ekonomi meliputi aspek sosial dan aspek sosial budaya yang berkaitan dengan kelembagaan dan peluang kerja, berkaitan pula dengan kesejahteraan masyarakat. Sajogyo (2001) menyatakan hal ini berhubungan dengan pola usaha tani, perbedaan status dalam masyarakat yang ditentukan pola penguasaan lahan, modal, teknologi, dan luas lahan. Proses produksi merupakan serangkaian proses untuk mengubah input menjadi output atau kegiatan yang menimbulkan tambahan manfaat (Daryanto, 2012:14). Manajemen produksi adalah penerapan manajemen berdasarkan fungsinya untuk menghasilkan produk yang sesuai standar yang ditetapkan berdasarkan keinginan konsumen, dan teknik produksi yang seefisien mungkin. Pemanfaatan fungsi-fungsi manajemen



(*planning, organizing, actuating, dan controlling*) sedemikian rupa dalam proses transformasi sumberdaya, untuk menghasilkan output yang lebih baik dan lebih optimal. Manajemen produksi berkaitan dengan pengendalian kualitas (Daryanto, 2012; Handoko, 2000: 3). Manajemen produksi merupakan kegiatan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumberdaya manusia, sumberdaya alat, sumberdaya dana, dan bahan secara efektif dan efisien, untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang atau jasa. Manajemen produksi dapat berguna di antaranya untuk industri manufaktur, perdagangan, perkebunan dan lain-lain (Assauri, 2008)

Dalam pelaksanaannya, manajemen produksi mencakup pengambilan keputusan, baik dalam tahapan persiapan produksi maupun tahap proses produksi. Baik bersifat keputusan jangka panjang maupun jangka pendek (Asjudiredja & Permana, 1990). Manajemen produksi berkaitan dengan peningkatan produktifitas. Produktifitas sebagai perbandingan antara hasil (output) dengan seluruh sumber daya yang digunakan; baru bisa meningkat, salah satunya dengan dilakukan peningkatan kondisi kerja dari yang kurang baik ke kondisi yang lebih baik. Dalam manajemen produksi dan operasi dibutuhkan membuat keputusan-keputusan yang bertujuan agar produk tepat mutu (kualitas), tepat jumlah (kuantitas, tepat waktu dengan biaya yang rendah. Dalam hal ini, penting dilakukan efisiensi dalam penggunaan sumber daya (Assauri, 2008).

Manajemen produksi dalam pertanian merupakan salah satu bagian penting, sebab proses produksi pertanian adalah proses transformasi produk menjadi produk atau out put yang akan dipasarkan untuk memenuhi permintaan pasar atau konsumen. Manajemen produksi untuk tanaman harus memperhatikan prinsip produksi tanaman, sistem produksi, dan sumberdaya produksi (Purwanto, dkk. , 2010).

## **2. Kontekstual perkebunan kelapa rakyat**

Daerah sentra perkebunan kelapa di Sumatera Barat adalah Kabupaten Padang Pariaman, Agam, Pesisir Selatan, Limapuluh Kota dan Kabupaten Tanah Datar. Komoditi kelapa juga hanya baik ditanam pada daerah dataran rendah di bawah 800 m dpl. Dinas Perkebunan Sumatera Barat (2016) mengemukakan luas area kelapa lebih dari 91.000 hektar pada tahun 2009. Pada tahun 2014 menurun menjadi 89.717 ha dengan produksi 82.904 ton kopra. Penurunan ini lebih banyak disebabkan karena longsor, tumbang akibat gempa sekaligus juga penggunaan batang kelapa untuk bahan pembuatan rumah sementara bagi masyarakat yang rumahnya roboh. Sebelumnya komoditi kelapa merupakan komoditi nomor tiga terluas di Sumatera Barat setelah karet. Kondisinya saat



ini tergantikan oleh komoditi kakao tetapi komoditi kelapa merupakan komoditi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, terutama masyarakat Sumatera Barat yang terkenal dengan penggunaan kelapanya yang tinggi sebagai pengguna santan. Hampir semua masakan Sumatera Barat membutuhkan santan kelapa yang banyak seperti rendang, gulai, sambal lado tanak, dan banyak lagi jenis makanan lain yang membutuhkan kelapa. Selain itu hampir seluruh yang berkaitan dengan tanaman kelapa sangat berguna baik itu akar, batang, daun, buah, bahkan sabut dan tempurung kelapa masih dapat dimanfaatkan sebagai alat kerajinan.

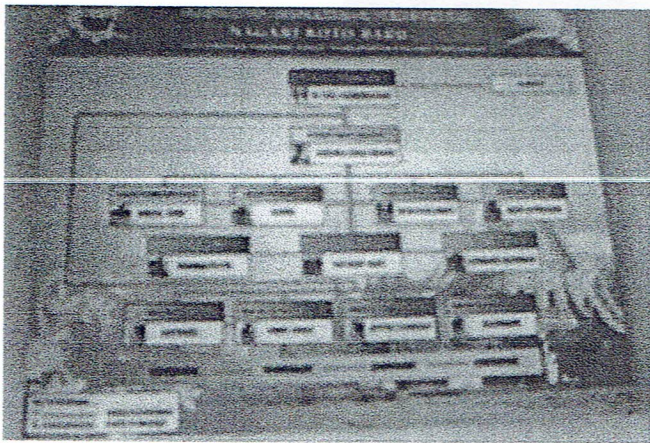
Dinas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan Kab. Padang Pariaman mengemukakan untuk membangun kelapa rakyat dilakukan pendekatan Nagari Model Kelapa di Kecamatan Padang Sago. Kecamatan Padang Sago berada di 100<sup>o</sup>17'00 Bujur Timur dan 0<sup>o</sup>40'00 Lintang Selatan. Batas wilayah sebelah utara adalah Kecamatan Patamuan dan Kecamatan V Koto Timur, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan VII Koto, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan V Koto Timur dan sebelah timur dengan Kecamatan Patamuan. Luas daerahnya 3206 km<sup>2</sup>. Penduduk berjumlah 8176 jiwa, dengan komposisi laki-laki sebanyak 3883 jiwa dan perempuan sebanyak 4293 jiwa (BPS, 2015). Ada tiga kenagarian di Kecamatan Padang Sago yaitu Koto Dalam, Batu Kalang, dan Koto Baru.

Program pembinaan petani rakyat dengan komoditi kelapa mulai dikonsentrasikan di kawasan ini semenjak Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP) atau Farmer Empowerment Trought Agricultural Technology and Information (FEATI). Fundamental penyelenggaraan P3TIP adalah Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, yang merupakan produk hukum sebagai tindak lanjut dari pencanangan Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) oleh presiden RI pada tanggal 11 Juni 2005 dan pencanangan Revitalisasi Penyuluh Pertanian oleh Menteri pertanian pada tanggal 3 Desember 2005. Pelaksanaan P3TIP antara lain pemberdayaan petani sebagai kunci strategis pembangunan pertanian (a) mewujudkan masyarakat yang dinamis dan mampu untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidupnya, pengembangan teknologi dan informasi sebagai prasyarat pengembangan kapasitas sumberdaya manusia dalam mewujudkan pemberdayaan petani. (c) penyuluhan pertanian sebagai instrumen pemberdayaan petani di Sumatera Barat. Daerah FEATI tersebut adalah : Kabupaten Solok, Solok Selatan, Pesisir Selatan, Padang Pariaman, dan



Limapuluh Kota yang terdiri dari 190 nagari/desa. Pada masing-masing kabupaten diambil 3 nagari sebagai sampel, yaitu nagari yang dijadikan model dalam pelaksanaan FEATI. Program ini dialokasikan di Kecamatan Padang Sago untuk pemberdayaan perkebunan kelapa rakyat pada tahun 2008-2010.

Pembinaan Kecamatan Padang Sago untuk kawasan perkebunan kelapa rakyat makin intensif sejak tahun 2014 dan memilih Kanagarian Koto Baru sebagai nagari model kelapa. Nagari Model Kelapa diterapkan pada Kenagarian Koto Baru. Koto Baru memiliki empat jorong yaitu Kapuah, Solok Pintu Gabang, Kampuang Cubadak Tanah Ruo, dan Tungka Kampuang Panyalai. Nagari model bertujuan mau melakukan pemeliharaan tanaman sesuai dengan teknisnya sehingga tanaman pada nagari model dapat berproduksi sebagaimana mestinya dan sesuai dengan harapan petani nagari model.



Gambar 1. Struktur pemerintah nagari Koto Baru.

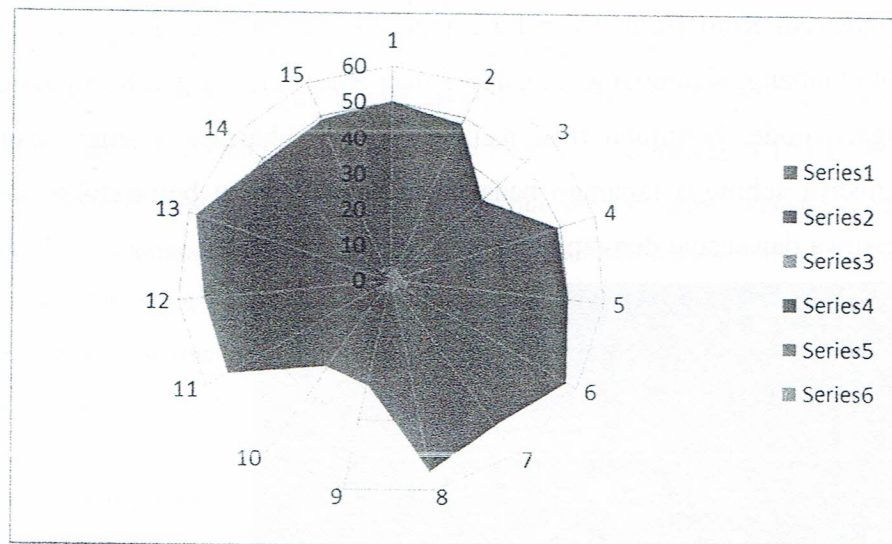
Program pembinaan petani kelapa dalam nagari model meliputi fasilitas, pelatihan dan pembinaan. Fasilitasi dan pembinaan diberikan antara lain fasilitasi sarana dan prasana.

Pelatihan melalui sekolah lapang. Pembinaan dalam pendekatan nagari model diselenggarakan dalam kegiatan sekolah lapang melibatkan kelompok tani.

1. Kelompok tani Usaha Bersama
2. Kelompok tani Sakato
3. Kelompok tani Slk. Batu Gabang
4. Kelompok tani Saiyo
5. Kelompok tani Sepakat Maju



Karakteristik petani kelapa rakyat ini meliputi umur dominan 50 tahun dan sedikit berusia muda. Kondisi ini berkaitan dengan kebiasaan kalangan muda beraktivitas di luar nagari terutama menempuh pendidikan. Keterlibatan dengan usaha tani kelapa merupakan warisan keluarga yang dilanjutkan sebagai pengambil keputusan sekaligus pelaksana. Luas lahan yang dikelola mayoritas kurang atau sama dengan 2 hektar dengan variasi komoditi rata-rata tiga jenis.



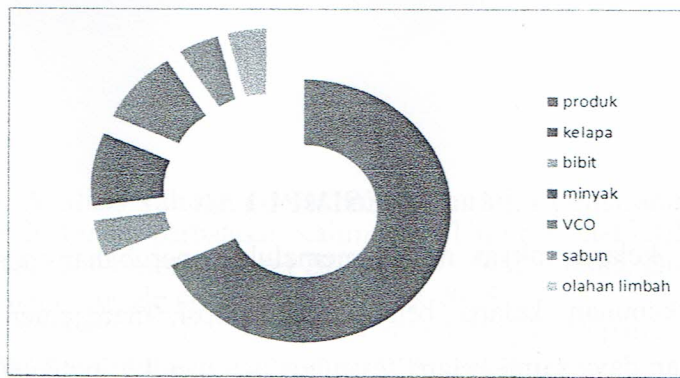
Gambar 2. Karakteristik petani kelapa rakyat

Pengelolaan perkebunan kelapa rakyat ini berkaitan dengan peranan ninik mamak. Di Kecamatan Padang Sago ini dikenal hak ninik mamak yang menyandang gelar datuak diberi hak kelola tanah beserta perkebunan kelapa. Hak ini disebut parabuan. Kepedulian ninik mamak mengelola parabuan berkontribusi pada keberlanjutan perkebunan kelapa rakyat ini.

Hasil dari pembinaan:

1. Pelaksanaan on farm berlangsung budidaya kelapa-kakao sebagai pengembangan baru Pembinaan yang diselenggarakan menghasilkan pembinaan penangkar kelapa dan diversifikasi produk.



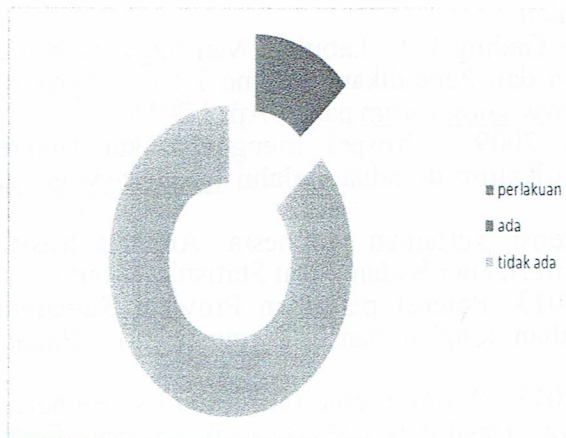


Gambar 3. Diversifikasi produk

Diversifikasi produk terhubung dengan mulainya kelompok tani dengan penanganan pasca panen dan kelompok wanita tani menghasilkan produk lanjutan yaitu sabun VCO.

2. Manajemen produksi on farm masih belum terlaksana. Petani meneruskan kebiasaan tidak memperlakukan tindakan terhadap tanaman kelapa. Tanaman kelapa berusia puluhan

tahun dilanjutkan sebagai warisan hingga ditebangi pada saat tidak produktif lagi. Kebiasaan ini melatarbelakangi penyusutan jumlah kelapa. Perlakuan penyisipan relatif rendah. Petani yang memberikan perlakuan terhubung dengan kelola lahan telah dikombinasikan dengan kakao.



Gambar 4. Manajemen produksi kelapa rakyat.

3. Pemasaran produk diwarnai dengan keterikatan terhadap pedagang karena pedagang menjemput ke lahan. Penetapan harga dipengaruhi oleh daya tawar petani. Petani dapat memilih melakukan sortasi dan menerapkan kasifikasi harga tetapi sebahagian bisa menjual dengan sistem borongan.

Kendala pemasaran terjadi pada produk olahan kelapa mengingat produk yang dilakukan kuantitas kecil sehingga rendah produktifitas dan efisiensi. Ini menghambat minat petani mengembangkan diversifikasi produk.



## KESIMPULAN

Perkebunan kelapa rakyat masih memerlukan perubahan perilaku masyarakat karena perkebunan kelapa belum mengadopsi manajemen produksi untuk meningkatkan daya saing kelapa sekaligus mengangkut potensi sosial budaya dan ekonomi masyarakat. Aspek sosial berupa perilaku, hak selaku pemuka/mamak menyumbang peran dalam konstruksi membangun kelapa rakyat. Disarankan penggalan terhadap kekayaan potensi sosial dan ekonomi lalu menghubungkan dengan motivasi kewirausahaan yang tepat untuk mengangkut petani di kawasan pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asjudireja, L dan Permana. 1990. Manajemen produksi. Armico. Bandung.
- Assauri, S. 2008. Manajemen produksi dan operasi. Edisi Revisi. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Astuty ED & Zamroni. Pendekatan kajian daya saing ekspor komoditas Pertanian. Diakses pada 5 Februari 2012.
- Basrowi & Siti. 2010. Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat desa Sri Gading Kec. Labuhan Maringgai Kab. Lampung Timur. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Volume 7 No 1 April 2010. Diunduh melalui <http://www.google.com> pada 7 April 2015
- BPPMD Kaltim. 2009. Prospek menguntungkan investasi budidaya kelapa. BPPMD Kaltim diunduh melalui <http://www.google.co.id> pada 25 maret 2015.
- BPS. 2013. Potensi pertanian Indonesia. Analisis hasil pencacahan lengkap sensus pertanian Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- BPS Sumbar. 2013. Potensi pertanian Provinsi Sumatera Barat. Hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013. Badan Pusat Statistik. Padang.
- BPS Sumbar. 2013. Potret usaha tani Provinsi Sumatera Barat menurut subsektor. Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013. Badan Pusat Statistik. padang
- BPS Padang Pariaman. 2013. Potret usaha tani Provinsi Sumatera Barat menurut subsektor. Hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013. Badan Pusat Statistik. Padang Pariaman.
- Daryanto. 2012. Sari Kuliah Manajemen Produksi. Satu Nusa. Bandung.
- Daryanto, A. 2009. Posisi daya saing pertanian Indonesia dan upaya peningkatannya. Pusat analisis sosial ekonomi dan kebijakan pertanian. Balitbang Pertanian Deptan. Dikemukakan dalam seminar peningkatan daya saing Agribisnis berorientasi kesejahteraan petani 14 Oktober 2009 di Bogor. Diakses pada 5 Februari 2012.
- Dwiharyono. IPBBABDUA. Diunduh melalui <http://www.google.co.id> pada Desember 2011.



- Jumiaty. 2013. Analisis saluran pemasaran dan marjin pemasaran kelapa dalam di daerah perbatasan Kalimantan Timur. Jurnal AGRIFOR Volume XII Nomor 1, Maret 2013 ISSN : 1412 – 6885. Diunduh melalui <http://www.google.co.id> pada 27 Maret 2015.
- Nurmalina & Novianti. 2010. Analisis manfaat biaya. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.
- Pearson, Gotsch dan Sjaiful Bahri. 2005. Aplikasi policy analysis matrix pada pertanian Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Purwanto. 2010. Manajemen produksi tanaman. IPB. Bogor
- Setyamidjaja. 1991. Bertanam Kelapa. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Suhardiyono. 1988. Tanaman Kelapa. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Sajogyo. 2005. Sosiologi Pedesaan. Gajah Mada Press. Yogyakarta
- Todaro dan Smith. 2006. Economic Development, 09 Edition. Perason Education Limited, UK. Alih Bahasa Haris Munandar diterbitkan Erlangga. Jakarta.



# SEMINAR NASIONAL

POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PAYAKUMBUH



## SERTIFIKAT

No. 4365/PL.25/LL/2016

Diberikan Kepada :

**Alfikri**

Atas Partisipasinya Sebagai

### Pemakalah

Pada Seminar Nasional hari Rabu tanggal 21 September 2016 dengan tema

***“Dampak Perubahan Iklim terhadap Biodiversitas Pertanian Indonesia  
(Analisis Kebijakan Inter Sektor)”***



Direktur,

Dr. Gusmalini, M.Si  
NIP. 195711101987032001

Ketua Pelaksana,

Dr. Rinda Yanti, SP, M.Si  
NIP. 197009231997022001

Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh Co